



RESPON MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS TERKAIT BAHASA GAUL DI RUANG PUBLIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL MELALUI PERSPEKTIF BAHASA INDONESIA DAN PANCASILA

Rasyid Al Zidan¹, Roma Kyo Kae Saniro², Azizah Arrahmah³, Farha Naaz⁴, Tri Aulia Fortuna⁵, Shinta Yurika⁶, Alya Riyanti Putri⁷

Universitas Andalas
Sumatera Barat, Indonesia
Email: romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respons mahasiswa Universitas Andalas terkait bahasa gaul di ruang publik dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal melalui perspektif Bahasa Indonesia dan Pancasila. Bahasa gaul yang semakin populer di kalangan muda saat ini menciptakan komunikasi lebih mudah. Bahasa gaul tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan status sosial yang dapat memengaruhi cara orang berinteraksi dan memahami satu sama lain. Namun, bahasa gaul juga dapat menimbulkan tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bagaimana mahasiswa Universitas Andalas menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi dengan bahasa resmi dan norma-norma yang ada pada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode mix, yaitu dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini dipakai karena pada jurnal ini terdapat data yang berupa data kuantitatif dan disertai dengan analisis yang merupakan data kualitatif. Penelitian menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menciptakan ruang ekspresi baru dan dapat mempermudah interaksi sosial, tetapi juga dapat mengikis budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila yang ada di masyarakat dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang salah. Penelitian ini menunjukkan perlu adanya kesadaran diri mahasiswa Universitas Andalas untuk menjaga keseimbangan komunikasi antara penggunaan bahasa gaul dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai identitas budaya lokal dalam kerangka Pancasila agar tidak terlupakan.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa gaul, Identitas budaya lokal, Mahasiswa Universitas Andalas, Pancasila.

Abstract. This study aims to see the response of Andalas University students regarding slang in public spaces and its influence on local cultural identity through the perspective of Indonesian and Pancasila. Slang which is increasingly popular among young people today makes communication easier. Slang is not only a means of communication, but also a symbol of identity and social status that can influence the way people interact and understand each other. However, slang can also pose challenges to the preservation of local culture. In this context, the study examines how Andalas University students use slang in interacting with the official language and norms that exist in Pancasila as the foundation of the Indonesian state. This study uses a mix method, namely qualitative and quantitative methods. This method is used because in this journal there is data in the form of quantitative data and is accompanied by analysis which is qualitative data. The study found that the use of slang can create a new space for expression and can facilitate social interaction, but it can also erode local culture and Pancasila values that exist in society with the

wrong use of Indonesian. This study shows that there needs to be self-awareness among Andalas University to maintain a balance in communication between the use of slang and the use of Indonesian as a local cultural identity within the framework of Pancasila so that it is not forgotten.

Keywords: Andalas University students, Indonesian, Local cultural identity, Pancasila, Slang.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa di ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas utama yang mencerminkan jati diri suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam menyatukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan latar belakang sosial. Hal ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dalam era digital dan pengaruhnya terhadap bahasa dan budaya kita (Saniro, R K K. 2024). Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan setiap individu untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami di ruang publik sangat penting untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Misalnya, di ruang publik seperti papan petunjuk, spanduk, atau iklan, penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami akan mempermudah masyarakat dalam menerima dan mengakses informasi yang diperlukan. Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang baik di ruang publik juga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda. Bahasa yang baik dan benar di ruang publik menjadi referensi yang dapat meningkatkan kualitas berbahasa, serta memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku. Generasi

muda sebagai penerus bangsa, perlu diberikan contoh yang baik agar mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat juga dapat menciptakan pandangan positif bagi negara atau daerah tersebut, terutama di mata para wisatawan. Ketika bahasa yang digunakan di ruang publik jelas dan mudah dipahami, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan terarah dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga memberikan kesan yang baik tentang negara tersebut. Di tingkat universitas kebijakan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik kampus turut mendukung pelestarian bahasa nasional. Di banyak kampus seperti di Universitas Andalas, penggunaan Bahasa Indonesia di papan pengumuman, fasilitas umum, dan ruang pertemuan menjadi bagian dari upaya untuk menjaga keberlanjutan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, kebijakan ini juga memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya berbahasa dengan baik dan benar, serta menghargai penggunaan bahasa yang sesuai dalam konteks yang tepat. Faktor-faktor seperti kebijakan kampus, tingkat pendidikan masyarakat, dan kesadaran akan pentingnya bahasa yang baik turut mempengaruhi cara orang berkomunikasi di ruang publik. Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang public universitas, dan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Adanya kebijakan resmi kampus yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik tertentu dapat menjadi faktor yang



signifikan (Ulfa, A.R., 2019). Tingkat pendidikan masyarakat yang lebih tinggi juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih formal. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa yang baik dan tepat di ruang publik sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif, memperkuat identitas budaya bangsa, dan memberikan contoh yang baik bagi generasi muda. Bahasa yang digunakan di ruang publik harus dapat menjembatani berbagai perbedaan sosial, budaya, dan latar belakang, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh masyarakat, baik itu warga lokal maupun wisatawan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak untuk memperhatikan dan menghargai penggunaan bahasa yang benar di ruang publik, agar komunikasi berjalan lancar dan budaya serta bahasa nasional tetap terjaga dengan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu penggunaan bahasa di ruang publik memiliki pengaruh yang signifikan dalam interaksi sosial, mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat serta mempengaruhi persepsi dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Berbagai bentuk dan variasi bahasa yang muncul di ruang publik mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana pola penggunaan Bahasa menjadi sarana untuk menegaskan identitas budaya dan membangun koneksi antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi

[https:// journal.journeydigitaledutama.com](https://journal.journeydigitaledutama.com)
Bahasa di ruang publik dan mengevaluasi dampaknya terhadap kenyamanan serta persepsi masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai peran Bahasa sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial dan budaya, serta menawarkan rekomendasi kebijakan untuk menciptakan ruang publik yang lebih inklusif, nyaman, dan harmonis.

Judul penggunaan bahasa gaul di ruang publik sudah diteliti oleh 5 peneliti sebelumnya seperti oleh Nurashia Anggini, Nabila Yun Afifah, Edi Syaputra, Joko Sulemana, Eva Putri Nurul Islamiyahb, Beta Puspa Sari, Nina Nurhasanah, Novy Dwy Safika tujuan penelitian kelima penelitian tersebut sama yaitu pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia, metode penelitian kelima penelitian tersebut juga sama yaitu deskriptif kualitatif.

Teks 1,2 dan 3 memiliki hasil yang sama yaitu Dengan adanya bahasa gaul di lingkungan masyarakat dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia dapat menyebabkan pudarnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya di masyarakat terutama di kalangan remaja. Teks 4 dan 5 menghasilkan penggunaan bahasa gaul secukupnya dan terkontrol lebih baik daripada penggunaan secara berlebihan dan sembarangan. Jadi penelitian kami memiliki persamaan hasil dengan penelitian 1,2 dan 3 hanya saja

terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran, yaitu kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan google form sebagai tempat pengumpulan data.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode memiliki arti cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian mix yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (John W. 2017). Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan data konkret, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungannya, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan data yang relevan secara objektif (Sugiyono. 2011). Data kualitatif adalah data yang tidak bisa diukur dan diproses dalam bentuk angka, melainkan didapatkan dari penjelasan kata verbal (Sugiyono. 2011). Metode mix ini digunakan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif.

Landasan teori yang digunakan peneliti diambil melalui perspektif Bahasa Indonesia mengenai penggunaan bahasa gaul di ruang publik dan Pancasila mengenai pengaruhnya terhadap budaya lokal. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan Google Form. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer. Menurut Husein Umar, data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, misalnya responden,

menggunakan metode survei, wawancara, atau eksperimen (Husein Umar. 2013). Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden yang sudah dijadikan sampel melalui link Google Form. Kuesioner ini berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden untuk mengukur pola dan preferensi penggunaan bahasa di ruang publik (misalnya bahasa Indonesia, daerah, dan bahasa gaul). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal atau beraktivitas di ruang publik seperti lingkup kampus. Jumlah responden sebanyak 36 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini persentase dari persebaran responden berdasarkan fakultas mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2024:



Gambar 1. Presentase responden berdasarkan fakultas mahasiswa angkatan 2024 Universitas Andalas.

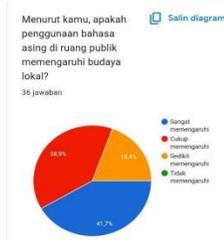


[https:// journal.journeydigitaledutama.com](https://journal.journeydigitaledutama.com)

Jumlah responden sebanyak 36 orang, (27,8%) merupakan mahasiswa fakultas teknik, (19,4%) merupakan mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat dan fakultas keperawatan, (13,9%) merupakan mahasiswa fakultas peternakan, (5,6%) merupakan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis, lainnya merupakan mahasiswa fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, kedokteran, ilmu budaya, dan hukum. Berdasarkan kuisioner yang diberikan, sebanyak 36 responden telah menjawab 6 indikator pertanyaan sebagai berikut.

membuatnya dikatakan gaul dan tidak terasing oleh orang lain. Padahal penggunaan bahasa asing yang terlalu dominan di dibandingkan bahasa Indonesia dapat memengaruhi budaya lokal yang ada. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa banyak responden setuju terkait penggunaan bahasa asing di ruang publik memengaruhi budaya lokal.

Gambar 2. Diagram Pertanyaan 1

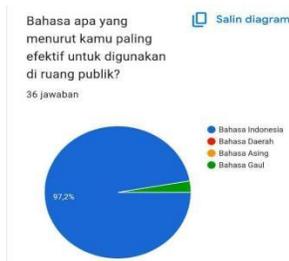


Berdasarkan diagram diatas, didapatkan bahwa sebanyak (41,7%) responden menjawab penggunaan bahasa asing di ruang publik sangat memengaruhi budaya lokal, (38,9%) responden menjawab penggunaan bahasa asing di ruang publik cukup memengaruhi budaya lokal, (19,4%) menjawab penggunaan bahasa asing di ruang publik sedikit memengaruhi budaya lokal dan tidak ada responden yang menjawab bahwa bahasa asing tidak memengaruhi budaya lokal. Penggunaan bahasa asing di ruang publik sudah menjadi hal yang biasa. Penggunaannya seolah menjadi kewajiban. Hal itu karena generasi muda beranggapan bahwa menggunakan bahasa asing akan



Gambar 3. Diagram pertanyaan 2

Pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan bahasa daerah di ruang publik apakah memperkuat budaya masyarakat atau tidak. Dari pertanyaan tersebut (33,3%) responden menjawab setuju, (33,3%) responden menjawab netral, (27,8%) responden menjawab sangat setuju, dan hanya (5,6%) responden yang menjawab tidak setuju terhadap pertanyaan tersebut. Bahasa daerah atau bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu, pembeda dari daerah lain, dan termasuk budaya yang harus dilestarikan. Penggunaan bahasa daerah di ruang publik dapat memperkuat



budaya masyarakat dikarenakan bahasa daerah tersebut dapat mempermudah kita berinteraksi dan juga menjadi ciri khas dari suatu daerah yang perlu dibanggakan. Dari hasil di atas menunjukkan walaupun ada responden yang tidak setuju akan penggunaan bahasa daerah di ruang publik memperkuat budaya masyarakat namun, mayoritas responden setuju mengenai penggunaan bahasa daerah di ruang publik memperkuat budaya masyarakat.



Gambar 4. Diagram pertanyaan

3 Pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan bahasa gaul di ruang publik apakah mempersulit pemahaman masyarakat umum. Lebih dari setengah responden (52,8%) menjawab penggunaan bahasa gaul di ruang publik sedikit mempersulit pemahaman masyarakat umum, (41,7%) responden menjawab

penggunaan bahasa gaul di ruang publik cukup mempersulit, dan (5,6%) sisanya menjawab penggunaan bahasa gaul di ruang publik tidak mempersulit pemahaman masyarakat umum. Walaupun lebih dari setengah responden menjawab penggunaan bahasa gaul di ruang publik



Gambar 5. Diagram Pertanyaan 4

sedikit mempersulit pemahaman masyarakat umum tetapi, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa gaul di ruang publik tetap mempersulit pemahaman masyarakat umum. Berdasarkan diagram di atas, responden sebagian besar (97,2%) menjawab bahasa yang efektif digunakan di ruang publik adalah Bahasa Indonesia. Walaupun masih ada yang menjawab bahasa yang efektif digunakan di ruang publik adalah bahasa gaul tetapi, dari data yang ada menunjukkan bahwa penggunaan bahasa indonesia lebih efektif digunakan di ruang publik di banding bahasa gaul. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang ada, dengan begitu bahasa yang paling efektif digunakan di ruang publik pastinya bahasa resmi negara itu sendiri karena bahasa Indonesia mempermudah interaksi satu sama lain dan pastinya mudah di pahami antar sesama.

Pertanyaan diatas terkait dengan bahasa gaul apakah memengaruhi generasi muda dalam memilih bahasa sehari-hari. Berdasarkan diagram diatas, (63,9%)



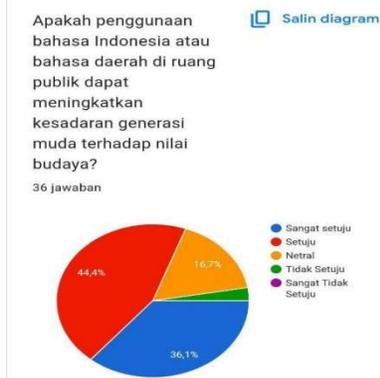
[https:// journal.journeydigitaledutama.com](https://journal.journeydigitaledutama.com)

responden menjawab bahasa gaul sangat memengaruhi generasi muda dalam memilih bahasa sehari-hari, (30,6%) responden menjawab bahasa gaul cukup memengaruhi generasi muda dalam memilih bahasa sehari-hari, dan hanya (5,6%) sisanya menjawab tidak. Bahasa gaul merupakan bahasa yang sering kali digunakan oleh generasi muda dalam percakapan sehari-hari. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahasa gaul diartikan sebagai dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu untuk pergaulan. Penggunaan bahasa gaul memengaruhi pemilihan bahasa sehari-hari dan pastinya akan selalu dipakai karena bahasa gaul tersebut mudah dipahami dan terkesan lebih santai oleh generasi muda saat ini.

netral dan hanya sedikit yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di ruang publik dapat meningkatkan kesadaran responden yaitu generasi muda terhadap nilai budaya yang ada. Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di ruang publik dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya jika dilakukan beberapa hal seperti, pendidikan bahasa Indonesia yang ditingkatkan. Penggunaan media sosial dan teknologi berupa konten menarik mengenai bahasa Indonesia dan budaya lokal

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendukung penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di ruang publik untuk memperkuat budaya lokal. Penggunaan bahasa asing di ruang publik dianggap memengaruhi budaya lokal, walaupun pengaruhnya bermacam-macam, ada yang sangat penting namun, ada juga yang merasa sedikit memengaruhi. Penggunaan bahasa gaul di ruang publik dianggap membuat komunikasi menjadi lebih sulit dipahami, karena lebih dari setengah responden merasa bahasa gaul membingungkan sebagian orang. Meskipun demikian, bahasa gaul tetap memengaruhi pilihan bahasa sehari-hari generasi muda. Mayoritas responden setuju bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling efektif digunakan di ruang publik karena mudah dipahami oleh semua kalangan.



Gambar 6. Diagram pertanyaan 6

Pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di ruang publik apakah dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya. (44,4%) responden menjawab setuju terhadap pertanyaan diatas, (36,1%) responden menjawab sangat setuju terhadap pertanyaan, (16,7%) responden menjawab

Penggunaan bahasa daerah juga dianggap dapat meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya budaya lokal. Secara keseluruhan, meskipun bahasa gaul berpengaruh dalam komunikasi sehari-hari, Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih dianggap tepat untuk digunakan di ruang publik agar komunikasi berjalan lancar dan budaya lokal tetap terjaga

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). Gaya Bahasa dan Ekspresi dalam Konten Tiktok: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Konteks Sosial. *Jurnal sosial dan sains*, 4(2), 196-201.
- Creswell, John W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *In Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 1, pp. 15-21).##
- Safika, N. D. (2020). Pengaruh pemakaian bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia remaja.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2).
- Ulfaa, A. R., Apriliaa, E. F., & Sanyoko, C. R. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik universitas dan mall. *Jurnal Syntax Imperatif*, 6(2), 101-108